

**PENGARUH SEGITIGA KECURANGAN, RED FLAGS, SKEPTISME  
PROFESIONAL AUDITOR DAN INDEPENDENSI TERHADAP  
PENDETEKSIAN KECURANGAN  
(STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA  
PEKANBARU DAN KOTA PADANG)**

**Izzatil Afifah<sup>1)</sup>, Hardi<sup>2)</sup>, Elfi Ilham<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : [izzatilafifah@gmail.com](mailto:izzatilafifah@gmail.com)

*The Influence of Fraud Triangle, Red Flags, Auditor Professional Skepticism and  
Independence on Fraud Detection ( Empirical Study on Public Accounting  
Firm in Pekanbaru City and Padang City)*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of fraud triangle, red flags, auditor professional skepticism and independence on fraud detection. Data used in this study is primary data (using questionnaire) and data collection techniques used is nonprobability sampling. Questionnaire were spread to auditors who work in Public Accounting Firm located in Pekanbaru and Padang. Using warp PLS 5.0, the result of this research shows that all independent variables (fraud triangle, red flags, auditor professional skepticism and independence) influence dependent variable (fraud detection). The value of R square 0,778, which mean 78% of independent variables in this research was able to influence dependent variable, while the remaining 22% is explained by other variables not included in this study.*

*Keywords : Fraud Triangle, Red Flags, Auditor Professional Skepticism, Independence, Fraud Detection*

**PENDAHULUAN**

Tanggung jawab auditor saat ini terkait dengan pendeteksian kecurangan telah ditentukan dalam *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 yang mengharuskan auditor untuk menentukan apakah salah saji yang dilaporkan disebabkan eror atau kecurangan. Untuk memfasilitasi hal tersebut, SAS 99 mengeluarkan suatu prosedur audit baru yang disebut sesi *brainstorming*. Sesi *brainstorming*

merupakan prosedur baru audit yang diperkenalkan oleh SAS 99 untuk diaplikasikan pada setiap perikatan dimana anggota tim audit mendiskusikan bagaimana dan dimana mereka mempercayai bahwa pernyataan keuangan entitas kemungkinan rentan terhadap salah saji material yang disebabkan kecurangan. Mereka juga mendiskusikan bagaimana manajemen melakukan penipuan dan menyembunyikan laporan keuangan. Auditor masih memerlukan petunjuk

pada area pendeteksian kecurangan karena auditor tidak dilatih untuk menentukan ketika orang berkata benar atau sedang tidak jujur, ketika dokumen nyata atau tiruan, apakah terjadi kolusi atau dokumen fiktif (Hegazy : 2010). Maka, untuk mempertanggungjawabkan deteksi kecurangan tersebut, auditor diberi petunjuk mengenai hal – hal apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai hasil audit sesuai dengan yang SAS 99 tentukan, beberapa diantaranya adalah : auditor memahami karakteristik terjadinya kecurangan (segitiga kecurangan), menggunakan alat bantu berupa red flags, memelihara sikap skeptisme profesional nya serta mempertahankan independensinya.

Karakteristik penyebab individu melakukan kecurangan yang dikenal dengan segitiga kecurangan berdasarkan penelitian Cressey (Singleton : 2010 ; 44) an yang terbagi menjadi tiga bagian yang menjadi penyebab individu melakukan kecurangan, yaitu : tekanan, rasionalisasi dan kesempatan. tekanan berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan personal yang berbuat kecurangan dimana kehidupannya itu penuh dengan tekanan yang membutuhkan uang, dan memotivasi seseorang itu untuk mencuri atau berbuat kecurangan. Rasionalisasi atau pembenaran dilakukan oleh seseorang berdasarkan alasan –alasan tertentu, diantaranya : Seseorang percaya mereka pantas mendapatkan perlakuan yang lebih dan sesuai dengan penelitian Cressey pula, pelaku kecurangan selalu mempunyai pengetahuan dan

kesempatan untuk melakukan kecurangan (Singleton : 2010).

*Red Flags* diketahui sebagai faktor suksesnya dalam mendeteksi kecurangan (Singleton :2010 ; 96), bisa dikatakan bahwa metode dan proses deteksi yang efektif dalam mendeteksi kecurangan dapat dicapai bila seorang auditor memperhatikan *red flags* yang terjadi di dalam suatu entitas. Sebuah desain metode yang efektif akan menjadi pengendalian yang baik untuk kondisi-kondisi yang terjadi.

Auditor yang memelihara sikap skeptisme akan berhati – hati dalam mempertimbangkan respon yang masuk akal terhadap daftar pertanyaan orang yang bertanggungjawab terhadap tatakelola, dan informasi lainnya yang didapat dari mereka, dengan pertimbangan bahwa semua bukti dikumpulkan selama audit.

Selain itu, adanya profesi akuntan publik atau berdirinya Kantor Akuntan Publik tidak lepas karena adanya keinginan dari pihak – pihak yang berkepentingan yang menginginkan suatu informasi atau pernyataan yang benar atau bebas dari segala macam kepentingan yang dapat mengakibatkan asimetri informasi, untuk itu auditor wajib untuk mempertahankan sikap independensinya.

Berbagai penelitian mengenai segitiga kecurangan, *red flags*, skeptisme profesional auditor maupun independensi dalam rangka untuk melakukan pendeteksian kecurangan telah dilakukan oleh berbagai peneliti, beberapa diantaranya adalah : penelitian yang dilakukan oleh Huang dkk (2012), Sanusi dkk (2015) , lokanan (2015),

Mohamed Din (2013), Prasetyo (2015), Prasetyo (2015), Pramana dkk (2016), Idawati dan Gunawan (2015), Lovita dan Rustiana (2016) serta penelitian Sulistyowati dan Supriyati (2015).

Berdasarkan penjelasan – penjelasan diatas, semestinya *fraud* bisa terdeteksi oleh auditor dalam melaksanakan penugasan auditnya, namun nyatanya pada beberapa kasus yang muncul baru – baru ini, justru *fraud* terdeteksi setelah penugasan audit berakhir dan opini audit telah dikeluarkan oleh auditor Kantor Akuntan Publik bersangkutan, salah satunya adalah kasus penggelembungan laba usaha Toshiba sebesar Rp 15,85 triliun sejak tahun 2008 yang dilakukan oleh tiga direksi yang berperan aktif dimana kecurangan tidak terdeteksi oleh Kantor Akuntan Publik afiliasi Ernest & Young ShinNihon yang mengaudit Toshiba.

## TELAAH PUSTAKA

### Pendeteksian Kecurangan

Albrecht (2016 ; 665) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) adalah *“the activity of searching for or finding indicators that suggest that fraud may be occurring, finding predication of fraud.* Aktivitas ini sangat penting mengingat frekuensi terjadinya kecurangan cukup sering, selain itu juga aktivitas – aktivitas dalam hal pencarian atau pendeteksian kecurangan telah diatur di dalam standar yang berlaku dan tersedianya alat bantu dalam pencarian bukti – bukti yang memadai. Karena *fraud* adalah

sesuatu yang diniatkan, maka bisa saja si pelaku kecurangan melakukan pemalsuan dokumen, dibutuhkan ketelitian agar auditor dapat melakukan pendeteksian dalam tugasnya mengaudit klien.

### Segitiga Kecurangan

Segitiga Kecurangan atau *The fraud triangle is a model for explaining the factors that cause someone to commit occupational fraud. It consists of three components which, together, lead to fraudulent behavior* (ACFE).

### Red Flags

*Red Flags* diketahui sebagai faktor suksesnya dalam mendeteksi kecurangan (Singleton :2010 ; 96), bisa dikatakan bahwa metode dan proses deteksi yang efektif dalam mendeteksi kecurangan dapat dicapai bila seorang auditor memperhatikan *red flags* yang terjadi di dalam suatu entitas. Sebuah desain metode yang efektif akan menjadi pengendalian yang baik untuk kondisi-kondisi yang terjadi.

### Skeptisme Profesional Auditor

*Center for Audit Quality* (CAQ), pada pelaporan atas kecurangan tahun 2010, menggambarkan skeptisme sebagai berikut (Johnstone : 2014; 50) : Skeptisme termasuk validasi informasi melalui pertanyaan untuk mendapatkan informasi, penilaian kritis terhadap bukti, dan perhatian terhadap ketidakkonsistensian. Skeptisme merupakan elemen yang esensial dari tujuan profesional mewajibkan semua partisipan pada *supply chain* pelaporan keuangan.

## Independensi

Nilai dari audit bergantung pada persepsi publik mengenai independensi auditor. Alasan bahwa banyak pengguna yang mengandalkan laporan dari Kantor Akuntan Publik adalah ekspektasi mereka dari pandangan yang tidak memihak. Kode Etik Profesional AICPA dan Kode Etik Profesional IESB keduanya mendefinisikan independensi terbagi atas dua komponen, yaitu: independen *in mind* dan independen *in appearance*.

1. Independen *in mind* adalah pernyataan dalam diri auditor bahwa dirinya dalam mengaudit tidak memihak
2. Independen *in appearance* adalah hasil interpretasi seseorang mengenai independensi itu sendiri Sedangkan Flint (1998) dalam Gray (2007 : 60), beberapa ekspresi untuk mengungkap independensi : “Bersikap objektif dalam hal apapun”, Bersikap adil terhadap subjek audit yang terdapat sebelumnya”, Sesuatu yang tidak bisa dikompromikan oleh berbagai kepentingan pada hasil atau konsekuensinya”, perilaku tidak memihak dan tidak dipengaruhi oleh dan tidak berhubungan langsung dengan berbagai pemikiran – pemikiran apapun isu/permasalahannya.

## Pengaruh Segitiga Kecurangan Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Salah satu hal yang dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah dengan melakukan pemahaman faktor penyebab individu melakukan kecurangan. Faktor – faktor tersebut

telah dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan penelitian yang dilakukan Cressey, yaitu : tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

Jika auditor dapat memahami karakteristik penyebab individu melakukan kecurangan, entah itu dari faktor tekanan, kesempatan maupun rasionalisasi, akan sensitif jika faktor – faktor tersebut muncul di dalam perusahaan klien yang diauditnya.

Sanusi (2015) menyebutkan bahwa motivasi melakukan kecurangan (tekanan dan kesempatan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan dan Huang dkk (2012) juga menyatakan bahwa faktor – faktor yang terdapat pada segitiga kecurangan mempengaruhi pendeteksian kecurangan terutama pada faktor tekanan. Kontras dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, Lokanan (2015) mengungkapkan bahwa tidak semua aspek dalam pendeteksian kecurangan dapat menggunakan segitiga kecurangan. Hipotesa yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1: Segitiga Kecurangan Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

## Pengaruh Red Flags Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Jauh sebelum *fraud* terdeteksi, selalu ada red flag yang mengiringi yang terlewatkan dan harus diinvestigasi. *Red flag* fokus pada aktivitas – aktivitas penyimpangan dalam aktivitas bisnis dan perilaku manusia. Penyimpangan – penyimpangan tersebut menjadikannya sebagai alasan yang cukup bahwa terdapat risiko *fraud*

terjadi (Stamler : 2014; 29). Contoh – contoh dua *red flags* yang biasa terjadi (Stamler : 2014; 29):

- Vendor yang tidak mempunyai alamat fisik atau yang alamatnya terhubung dengan karyawan yang merupakan tanda bahwa karyawan terlibat dalam melakukan *fraud*.
- Manajer yang secara menutupi dan atau mengelak terkait *key financial data* dan berusaha menjauhkan auditor dari operasi yang sekiranya berpotensi timbulnya *red flag*.

Dalam bukunya, stamler (2010 ;32) menyatakan

“Once a Red Flag is detected, the process is like solving a jigsaw puzzle but with two major differences: You do not know what the picture is supposed to look like, and only one or two of the pieces of the puzzle may be initially provided. When looking for Red Flags, you are looking for oddities or events outside the normal course of business and/ or human relations. Finding them requires experience, judgment, and intuition”

Maka dari itu, semetinya menjadi *red flags* alat bantu bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Jika *red flags* timbul, maka auditor akan memperdalam bukti – bukti tertentu yang dicurigai untuk menemukan salah saji material serta melakukan pendeteksian kecurangan.

Prasetyo (2015) menyatakan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa *red flags* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sejalan dengan hal itu, Pramana dkk (2016), Mohamed Din (2013) yang menguji mengenai efektivitas *red flags* yang

menyatakan bahwa *red flags* merupakan alat bantu yang efektif dalam mendeteksi kecurangan. Maka, hipotesa yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

H2: *Red Flags* Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksian Kecurangan.

### **Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

IAASB ISA 240 menyatakan pertimbangan terkait profesional skeptisme adalah bahwa auditor harus memelihara skeptisme profesional, tanpa memperhatikan pengalaman auditor yang telah lalu dengan kejujuran dan integritas manajemen dan terhadap orang yang bertanggungjawab terhadap tata kelola. Auditor harus menginvestigasi ketika manajemen atau orang yang bertanggungjawab terhadap tata kelola melakukan respons yang tidak memuaskan diri auditor terhadap pertanyaan yang ia ajukan. Auditor menerima dokumen dan pencatatan sebagai dokumen asli tetapi harus menginvestigasi jika auditor percaya bahwa asumsinya tidak dapat digunakan. Standar ini menjelaskan bahwa pengalaman sebelumnya dengan entitas berkontribusi terhadap pemahaman entitas. Bagaimanapun, walaupun auditor tidak bisa diharapkan untuk sepenuhnya tidak memperdulikan pengalaman sebelumnya dengan entitas mengenai kejujuran dan integritas manajemen dan orang yang bertanggungjawab dengan tatakelola, memelihara sikap skeptisme profesional penting karena bisa saja terjadi perubahan pada lingkungan entitas diaudit.

Auditor yang selalu memelihara sikap skeptismentya, akan dengan lebih mudah mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan auditor tersebut tidak mudah terpengaruh begitu saja dengan kondisi – kondisi klien baik itu di situasi kondisi yang buruk maupun kondisi yang bagus dan juga tidak mudah percaya begitu saja dengan informasi – informasi yang diterimanya. Pramana dkk ( 2016) dan Prasetyo (2015) serta Idawati dan Gunawan (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa sikap skeptisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun Lily Lovita dan Rustiana mengungkapkan bahwa secara garis besar skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut :

H3: Skeptisme Profesional Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksian Kecurangan.

### **Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Independensi berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan audit, hal ini merupakan salah satu karakteristik yang penting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Hal ini dilatarbelakangi dengan alasan pengguna laporan keuangan yang bersedia mengandalkan laporan keuangan auditor eksternal terhadap

kewajaran laporan keuangan karena menurut mereka auditor tidak bias.

Sikap independen harus dimiliki oleh auditor agar hasil audit terbebas dari adanya pemikiran dari pihak lain sehingga dalam melakukan pertimbangan audit, auditor akan lebih mudah menemukan salah saji material baik itu eror atau karena terjadinya kecurangan. Independensi bukan hanya sikap jujur atau integritas saja, melainkan independensi juga termasuk akses auditor untuk melakukan program auditnya dan hak – hak untuk mendapatkan informasi yang sehubungan dengan audit ( tidak ada informasi yang dikunci aksesnya oleh klien ).

Terkait dengan penelitian terdahulu, Biksa dan Wiratmaja (2016) menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal sejalan juga dinyatakan oleh Pramana (2016) yang menyatakan Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan serta Prasetyo independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kontras dengan hal tersebut, Sulistyowati dan Supriyati (2015) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Maka peneliti membuat hipotesa sebagai berikut :

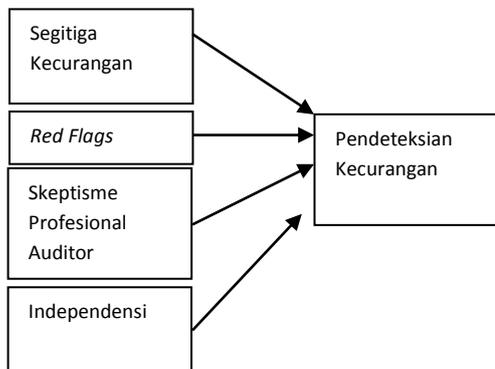
H4: Independensi Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksian Kecurangan.

### **Model Penelitian**

Untuk menentukan bagaimana hubungan antara variabel – variabel independen dan variabel

dependen, digambarkan model penelitian sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Model Penelitian**



## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik se Pulau Sumatera.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang berada di kota Padang dan Pekanbaru. Sedangkan untuk Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Padang dan kota Pekanbaru

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Nonprobability sampling dengan sampling *convenience*.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan software WarpPLS 5.0. PLS

merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan evaluasi terhadap model pengukuran sekaligus model struktural.

Analisis PLS terdiri dari dua langkah: langkah pertama adalah melakukan evaluasi terhadap model pengukuran (outermodel) dan langkah kedua adalah melakukan evaluasi terhadap model struktural (inner model).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Pengembalian Kuesioner

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner yang telah diisi oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Pekanbaru dan Kota Padang. Dari 73 kuesioner yang disebarkan, yang diterima kembali berjumlah 69 kuesioner sedangkan 1 kuesioner tidak dapat diolah dan terdapat satu Kantor Akuntan Publik yang menolak untuk disebarkan kuesioner. Dengan demikian total data yang dapat diolah lebih lanjut adalah 68 kuesioner (92,30%). Tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini :

### Deskriptif Variabel Penelitian

Pendeteksian kecurangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 13 pernyataan, mempunyai kisaran teoritis antara 2,77 sampai dengan 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 4,44 dan standar deviasi sebesar 0.64.

Segitiga kecurangan yang digunakan dalam penelitian ini memuat 6 pernyataan, mempunyai kisaran teoritis antara 2,67 sampai dengan 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 4,39 dan standar deviasi sebesar 0,71.

*Red flags* yang digunakan dalam penelitian ini memuat 5 pernyataan, mempunyai kisaran teoritis antara 2,80 sampai dengan 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 4,48 dan standar deviasi sebesar 0,69.

Skeptisme profesional auditor yang digunakan dalam penelitian ini memuat 18 pernyataan, mempunyai kisaran teoritis antara 2,78 sampai dengan 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 4,46 dan standar deviasi sebesar 0,61.

Independensi auditor yang digunakan dalam penelitian ini memuat 9 pernyataan, mempunyai kisaran teoritis antara 2,56 sampai dengan 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 4,25 dan standar deviasi sebesar 0,74.

### **Analisis Statistik Inferensial Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)**

#### ***Convergent Validity***

Nilai *outer model* pada awalnya belum memenuhi validitas konvergen. karena masih cukup banyak indikator yang memiliki nilai *loading factor* dibawah 0.50. Selain itu, terdapat nilai *loading factor* ke konstruk tersebut lebih rendah daripada *loading* ke konstruk lainnya. Maka, dilakukan modifikasi model dengan mengeluarkan indikator-indikator yang memiliki nilai *loading faktor* di bawah 0.50,

serta *loading factor* yang konstruknya lebih rendah dibandingkan dengan *loading* ke konstruk lainnya. Sehingga setiap variabel laten memenuhi validitas konvergen.

Selain untuk memenuhi validitas konvergen, agar data hasil penelitian reliabel, maka data – data konstruk yang memiliki kolinearitas tinggi, harus dimodifikasi juga. Modifikasi dilakukan dengan cara mengeluarkan *cross loading* yang nilainya lebih dari 0,5 (Kock dan Lynn : 2012) dalam (Sholihin dan Ratmono : 2013; 186).

#### ***Discriminant Validity***

Nilai korelasi konstruk untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan *cross loading* ke konstruk lainnya. Pada penelitian ini, untuk setiap indikator konstruk, baik itu setiap indikator pendeteksian kecurangan, segitiga kecurangan, *red flags*, skeptisme profesional auditor dan independensi mempunyai nilai tertinggi dibandingkan nilai *cross loadingnya*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

#### ***Composite Realibility***

Pengujian selanjutnya adalah uji realibilitas konstruk yang dapat diukur dengan 2 kriteria, yaitu *composite realibility* dan *cronbach's alpha*. angka – angka hasil koefisien setiap variabel laten menunjukkan *composite realibility* dan *Cronbach's alpha* yang baik dimana masing – masing nilainya adalah melebihi 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa masing – masing konstruk memiliki

reabilitas yang tinggi, yang artinya seluruh variabel konstruk reliabel.

### **Pengujian Model Struktural (Inner Model)**

Setelah melakukan evaluasi model pengukuran (*outer model*), dimana validitas konvergen, validitas diskriminan, dan telah memenuhi syarat serta memastikan tidak adanya multikolinearitas antar indikator variabel konstruk, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian model struktural (*inner model*).

Hasil output penelitian menjelaskan bahwa nilai R-Square pada variabel pendeteksian kecurangan sebesar 0,778 (80%) dapat dipengaruhi oleh segitiga kecurangan, *red flags*, skeptisme profesional auditor dan independensi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengujian Hipotesis**

Kriteria alpha : 0,1

Kriteria pengambilan keputusan :

$P - value \geq 0.1$ , maka  $H_0$  diterima.

$P - value < 0.1$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### **Pengujian Hipotesis Pertama**

**$P - value$  untuk segitiga kecurangan = 0.001 < 0.1, maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.**

Variabel segitiga kecurangan memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal tersebut didukung penuh karena pengaruh antara segitiga kecurangan terhadap pendeteksian kecurangan yang dapat diamati melalui : nilai koefisien jalur yang bernilai positif

yaitu sebesar 0.482. sedangkan untuk *effect size* nilainya sebesar 0.403.

Adanya tanggungjawab auditor untuk mendeteksi kecurangan menimbulkan berbagai macam teori mengenai cara – cara ataupun pendekatan – pendekatan tentang bagaimana agar pendeteksian kecurangan dapat ditemukan saat melakukan audit, sedangkan dalam hal mengaudit auditor eksternal memiliki keterbatasan waktu. Maka dalam sesi *brainstorming*, Ramos (2003) menyatakan ada salah satu sesi, dimana para auditor mempertimbangkan karakteristik segitiga kecurangan berdasarkan karakteristik klien mereka. SAS 99 menyatakan bahwa faktor risiko kecurangan secara umum dapat terjelaskan melalui segitiga kecurangan (Yucel : 2013)

Selain itu, untuk menguatkan teori mengenai perlunya pemahaman segitiga kecurangan, Sanusi dkk (2015) menyatakan bahwa auditor perlu memperhatikan kecurangan tidak hanya dari perspektif pengendalian internal saja tetapi juga dari perspektif pandangan kriminologis dimana pandangan ini berpendapat bahwa kecurangan bisa terjadi jika tekanan, kesempatan dan rasionalisasi dilakukan secara individual maupun secara kolektif. Dengan kata lain, auditor harus memahami mengapa seseorang melakukan kecurangan.

Jika seorang auditor memahami tentang kemungkinan – kemungkinan faktor – faktor penyebab kecurangan apa yang potensial untuk terjadi, maka auditor akan lebih fokus untuk mengaudit faktor – faktor yang potensial terlebih dahulu. Faktor – faktor

potensial ini dilihat dari tiga sisi, yaitu : tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

Hasilnya diharapkan bahwa auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan memahami segitiga kecurangan dengan waktu yang telah ditetapkan dalam perencanaan auditnya. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa jika pemahaman terhadap segitiga kecurangan baik, maka pendeteksian kecurangan akan semakin mudah terdeteksi. Temuan ini didukung oleh penelitian Sanusi (2015) penelitian Huang dkk (2016) yang menyatakan bahwa segitiga kecurangan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

#### **Pengujian Hipotesis Kedua**

***P-value* untuk *red flags* = 0.075 < 0.1, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima.**

Variabel *red flags* memiliki berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal tersebut didukung penuh karena pengaruh positif antara *red flags* dapat diamati melalui nilai koefisien jalur yang bernilai positif yaitu sebesar 0.167 sedangkan untuk *effect size* nilainya sebesar 0.122. Sebenarnya bisa dikatakan bahwa *red flags* merupakan alat yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan dan didukung berdasarkan hasil – hasil penelitian sebelumnya, bahwa hampir di setiap kasus kecurangan pasti didahului oleh *red flags* sebelumnya, maka dapat dikatakan *red flags* memiliki peran dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan teori dan frekuensi terjadinya di lapangan.

Ketika dihadapkan pada *red flags*, seharusnya auditor akan menaruh kecurigaan lebih banyak terhadap bagian tersebut karena bisa dikatakan juga bahwa *red flags* adalah sesuatu sinyal yang terjadi di luar batas normal. Ketika penyelidikan dilakukan, maka diharapkan bahwa pendeteksian kecurangan akan lebih mudah dideteksi,

Sejalan dengan hal tersebut, diterimanya hipotesis penelitian ini mengindikasikan bahwa jika adanya perhatian terhadap terjadinya *red flags*, maka pendeteksian kecurangan akan semakin mudah terdeteksi. Temuan ini didukung oleh penelitian Prasetyo (2015) dan penelitian Mohamed din dkk (2013) yang menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

#### **Pengujian Hipotesis Ketiga**

***P – value* untuk skeptisme profesional auditor = 0.084 < 0.1, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima.**

Variabel skeptisme profesional auditor memiliki berpengaruh terhadap variabel pendeteksian kecurangan. Hal tersebut didukung penuh karena pengaruh antara skeptisme profesional auditor dapat diamati melalui : nilai koefisien jalur yang bernilai positif yaitu sebesar 0.160 sedangkan untuk *effect size* nilainya sebesar 0.114.

Informasi dan bukti – bukti merupakan elemen audit yang sangat penting dan selalu ada. Tetapi apakah bukti – bukti yang disajikan, informasi yang diberikan serta informan – informan yang bertanggungjawab akan hal tersebut

memiliki integritas yang tinggi atau tidak, semua itu seharusnya menjadi pertimbangan auditor dalam melakukan audit. Maka sikap skeptis haruslah dipertahankan oleh seorang auditor, bisa saja bukti yang terkumpul banyak tapi apakah bukti tersebut otentik atau sudah cukup.

Center for Audit Quality pada tahun 2010 (Johnstone : 2014; 50) menyatakan bahwa sikap skeptis pada dasarnya akan meningkat meningkatkan tidak hanya kemungkinan kecurangan akan terdeteksi, tetapi juga persepsi bahwa kecurangan akan terdeteksi, yang mengurangi risiko kecurangan diabaikan.

Ketika sikap skeptis dipertahankan oleh auditor, maka auditor tidak akan mudah ditipu oleh bukti yang tidak nyata atau pernyataan tidak benar dari informan – informan auditor tersebut dalam melaksanakan tugas audit sehingga jika kecurangan memang sedang terjadi, auditor akan lebih mudah mendeteksinya.

Hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016), Pramana dkk(2016), Prasetyo (2015), Idawati dan Gunawan (2015) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

**Pengujian Hipotesis Keempat**  
 **$P - value$  untuk independensi =  $0.063 < 0.1$ , maka  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak.**

Variabel independensi memiliki berpengaruh terhadap variabel pendeteksian kecurangan. Hal tersebut didukung penuh karena pengaruh antara skeptisme

profesional auditor dapat diamati melalui : nilai koefisien jalur yang bernilai positif yaitu sebesar 0.178 sedangkan untuk *effect size* dapat dilihat nilainya sebesar 0.138.

Hasil audit diharapkan akan menjadi patokan mengenai kondisi *auditee* dimana pihak yang melakukan audit dipercaya tidak mempunyai keterkaitan atau bebas dalam menentukan sikap dalam melakukan tugas auditnya sehingga hasil audit tersebut kemudian dapat dijadikan patokan bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

Maka dengan adanya sikap independen yang tertanam dalam diri auditor, hal – hal yang akan mengakibatkan kelalaian dalam melakukan pendeteksian kecurangan akan dapat dihindari.

Jika dilihat dari sisi negatifnya, jika seorang auditor tidak independen, maka sikap skeptis yang ia pertahankan akan runtuh, *red flags* yang semestinya ia perhatikan akan diabaikan, faktor – faktor yang menyebabkan kecurangan (segitiga kecurangan) yang seharusnya ia pertimbangkan akan dilalaikan secara sadar. Karena dalam menentukan opininya, ia tidak lagi berpatokan pada peraturan yang berlaku lagi, melainkan pada hal – hal yang telah merusak independensinya.

Diterimanya hipotesis penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor bersikap independen dalam menjalankan tugas auditnya, maka pendeteksian kecurangan akan semakin mudah terdeteksi. Temuan ini didukung oleh penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016), Pramana dkk(2016), Prasetyo (2015), Idawati dan Gunawan (2015) yang

menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta teori – teori yang mendukungnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Segitiga kecurangan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika auditor memiliki pemahaman yang baik akan segitiga kecurangan, maka pendeteksian kecurangan akan semakin mudah terdeteksi. Hal ini juga dipertegas pada saat melakukan sesi *brainstorming* dimana tim audit akan melihat faktor mana dari segitiga kecurangan yang berpotensi dalam hal pendeteksian kecurangan.
2. *Red flags* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan pengalaman – pengalaman kecurangan sebelumnya bahwa hampir semuanya didahului oleh *red flags*, maka SAS 99 memberikan arahan bahwa *red flags* dapat dijadikan alat untuk mendeteksi kecurangan.
3. Skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang skeptis akan cenderung selalu mempertanyakan informasi – informasi dan bukti – bukti yang ia terima dan melakukan evaluasi terhadapnya sehingga tidak

mudah bagi klien untuk bebas dari perbuatan curang yang telah ia lakukan.

4. Independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor diharapkan dapat bebas dari segala macam hal yang dapat mengurangi independensinya. Karena jika auditor tidak independen, maka semua prosedur audit yang ia lakukan akan terkontaminasi, akibatnya pendeteksian kecurangan akan sulit dilakukan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi kecurangan hanyalah berupa empat variabel, sedangkan masih banyak variabel lain yang bisa berguna untuk mendeteksi kecurangan atau lebih efektif dalam hal pendeteksian kecurangan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Agar auditor melakukan peningkatan pemahaman terhadap segitiga kecurangan, mendeteksi dan perhatian terhadap adanya *red flags*, memelihara sikap skeptisme profesional dan mempertahankan independensi apapun situasinya dalam melaksanakan auditnya.
2. Disarankan penelitian selanjutnya agar dapat memperluas sampel penelitian atau menggunakan sampel dan populasi yang berbeda serta memodifikasi atau menambahkan variabel – variabel penelitian,

seperti : pengalaman, kompetensi, ukuran perusahaan yang diaudit agar mendapatkan hasil yang berbeda yang diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori dan konsep yang telah dibangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, The Fraud Triangle, <http://www.acfe.com/fraud-triangle.aspx>. 2 Januari 2017
- Albrecht, W. Steve., et al, 2016. *Fraud Examination*, Mason, Ohio, South-Western.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, and Mark S. Beasley, 2012. *Auditing And Assurance Services: An Integrated Approach*, 14th Edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Biksa, Ida Ayu Indira dan I Dewa Nyoman Wiratmaja, 2016. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 17.3, 2384-2415.
- Boyton, William C, Raymond N. Johnson, 2009. *Modern Auditing: Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting*, 8<sup>th</sup> Edition, John Wiley & Sons Inc., United States of Amerika.
- Dewi, Yuniarsari Shinta, 2010. *Bekerja Sebagai Akuntan*, Penerbit Erlangga, Bandung.
- Gray, Ian dan Stuart Manson, 2007. *The Audit Process : Principles, Practice and Case*, 4<sup>th</sup> Edition, Cengage Learning, New York.
- Halim, Abdul. 2001. *Auditing I Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi 2. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Hall, James A, 2007. *Sistem Informasi Akuntansi*, buku 1, Edisi 4, Penerjemah Dewi Fitriarsari dan Deny Kwari Arnos, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- <http://www.ifac.org/system/files/downloads/a012-2010-iaasb-handbook-isa-240.pdf>. 2 Mei 2017
- Hurt, R. K., 2010. *Development a Scale to Measure Professional Skepticism*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 49, No.1, 149-171.
- Idawati, Wiwi, Andrew Gunawan, 2015. *Effect of Competence, Independence, And Professional Skepticism Against Ability To Detect Fraud Action In Audit Assignment*, Vol. 13, 5123-5138.
- Irfan, Feri. 2015. *Pengaruh Pengalaman Audit, Task Specific Knowledge, Fraud Triangle dan Penerapan Risk Based Audit terhadap Efektivitas Audit Intern dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Dalam*

- Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau*, Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Riau.
- Johnstone, Karla, Audrey A. Gramling, Larry E. Rittenberg, 2014. *Auditing : Risk – Based Approach To Conducting A Quality Audit*, Tenth Edition. South Western Cengage Learning , USA.
- Karyono, 2013. *Forensic Fraud*, Edisi 1, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- Lin, C.C. , S.Y. Huang, A.A. Chiu, 2012. *Fraud detection using fraud triangle risk factors with Analytic hierarchy process*, Annual Meeting of the American Accounting Association.
- Lokanan, Mark E. 2015. *Challenges to the Fraud Triangle : Question on it Usefulness*, 201-224.
- Lovita, 2016. *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*, 1-15.
- Messier, William F., Steven M. Glover, and Douglas F. Prawitt, 2017. *Auditing and Assurance Services*, Tenth Edition, Mc-Graw-Hill Education, New York.
- Moeller, Robert, 2005. *Brink's Modern Internal Auditing*, 6<sup>th</sup> Edition, John Wiley & Sons New Jersey.
- Mohd-Sanusi, Z., Mohamed, N., Omar, N., Mohd-Nassir, M.D, 2015, *Effects of internal controls, fraud motives, and experience in assessing likelihood of fraud risk*. Journal of Economics, Business, and Management, 3(2), 194-200. Available from: <http://www.doi.org/10.7763/JOEBM.2015.V3.179>.
- Moyes, Glen D., Mohamed Din, dan Hesri Faizal, 2013. *Malaysian Internal and External Auditor Perceptions of the Effectiveness of Red Flags for Detecting Fraud*. International Journal of Auditing Technology, 1 (1), 91-106.
- Mulyadi, 2011. *Auditing Buku 1*, Salemba Empat, Jakarta.
- Pramana, Andi Chandra, Gugus Irianto and Nurkholis, 2016. *The Influence of Professional Skeptism, Experience And Auditor's Independence On The Ability To Detect Fraud*. Imperial Journal of interdisciplinary Research, Vol. 2, pp 1438-1447.
- Prasetyo, Sandi, 2015. *Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan*

- Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.* Jom FEKON, Vol. 2, No.1, 1-15.
- Rahayu, Siti Kurnia, 2010. *Auditing (Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik)*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sholihin, Mahfud, Ph.D dan Ratmono Dwi, Dr. 2013. *Analisis SEM-PLS dengan Wrap PLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis.* Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Simbolon, Harry Andrian. 2015. toshiba-accounting-scandal-runtuhnya-etika-bangsa-jepang-yang-sangat-diagungkan itu, <https://akuntansiterapan.com/2015/07/22/toshiba-accounting-scandal-runtuhnya-etika-bangsa-jepang-yang-sangat-diagungkan-itu/>.2 Januari 2017
- Singleton, Hall, 2007 . *Audit Teknologi Informasi dan Assurance*, Salemba Empat, Jakarta.
- Singleton, W. Tommie, Aaron, 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, Fourth Edition, John Wiley and Son, New York.
- Siska, Rizki Alfira, 2015. *Pengaruh Penerapan Etika, Pengalaman, Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan*, Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Stamler, Rodney T., Hans J. Marschdorf and Mario Possamai, 2014. *Fraud Prevention and Detection*, CRC Press, New York.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyowati, Lingga, Supriyati, 2015. *The Effect of Experience, Competence, Independence, and Professionalism of Auditors on Fraud Detection*, Vol. 5, No.1, 95-110.
- Tuanakotta, Theodorus. M, 2010. *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI), Edisi ke 2, Jakarta
- Velentzas, John, Georgia Broni and Nick Kartalis, 2017. *Deterrence, Detection, and Investigation of Economic Fraud and Auditor's Responsibilities Relating to Audit of Financial Statements According to International Standards*, Advance in Applied Economic Research Proc of 2016, 719-742.
- YÜCEL, E, 2013. *Effectiveness Of Red Flags in Detecting Fraudulent Financial Reporting*. Journal of Accounting, 139 – 158.